

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 175 Pekanbaru

*Hernela Asni<sup>1</sup>, M. Jaya Adi Putra<sup>2</sup>, Neni Hermita<sup>3</sup>*  
*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP*  
*Universitas Riau, Pekanbaru 28293*

***Abstract***

The problem in this study is the low student learning outcomes. This study aims to improve science learning outcomes of students through problem-based learning model of instruction at the elementary school students of class V 175 Pekanbaru school year 2011/2012. The research was conducted in May 2012 by the number of students 38 people, 17 male students and 21 female students design the amount of research is Classroom Action Research (CAR) parameters measured were the result of student learning activities of teachers and student activities. The observations on the first meeting of the first cycle showed fairly good activity teachers (62.5%) and at the second meeting (72.5%) for student activities at the first meeting (65%) categorized quite well and at the second meeting (72.5%) were categorized quite well. For Cycle II observations of teacher activity increased at a meeting with both categories (77.5%) and the second meeting considered very good (85%) and according to plan. For students at the first meeting activities are categorized both (80%) and in accordance with the planning for the event with a bunch of students also increased both categories (85%). It can be concluded that with the implementation of problem-based learning model of instruction to increase student learning outcomes SDN 175 V Class Pekanbaru.

Keywords : Model Problem Based Instruction, Output.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, e-mail [nellaasni@yahoo.com](mailto:nellaasni@yahoo.com)

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail [muhammad.thaha@gmail.com](mailto:muhammad.thaha@gmail.com)

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail [nenihermita@rocketmail.com](mailto:nenihermita@rocketmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan saat ini diutamakan dengan berbagai cara agar lebih maju dan guru juga dituntut mempunyai berbagai cara agar siswanya menghadapi perkembangan zaman dengan bertindak secara logis dan rasional, kritis, cermat, karena proses belajar pada intinya merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Tujuan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, antaranya penggunaan model pembelajaran. Apabila seorang guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dan benar-benar menguasai model dan materi maka proses belajar mengajar pasti berhasil, tetapi faktanya dilapangan guru telah melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa salah satunya adalah dengan memberikan latihan secara individu, kelompok namun hasilnya belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan pengalaman peneliti kelas V SDN 175 Pekanbaru bahwa pembelajaran IPA banyak permasalahan dan kendala yang ditemukan sehingga proses belajar berlangsung kurang maksimal. Keadaan ini dapat di lihat dari gejala-gejala yang muncul seperti :

1. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran IPA.
2. Siswa kurang termotivasi belajar IPA
3. Siswa tidak dapat bekerja sama dengan teman satu kelompoknya, sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Berdasarkan observasi dan wawancara guru kelas Bapak Hendri dilakukan di SDN 175 Pekanbaru rabu 12 Oktober 2011 di semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 diperoleh informasi hasil belajar siswa masih tergolong rendah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Tabel Presentase Kriteria Ketuntasan Minimum**

<b>KKM</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Tidak Tuntas</b>	<b>Skor Dasar</b>
65	38	16 orang	22 orang	57,89

Dari tabel di atas dapat dilihat masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, hal ini disebabkan oleh:

1. Guru tidak menggunakan model atau strategi dalam pembelajaran
2. Guru kurang mengaplikasikan antara materi yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Guru tidak membimbing siswa dalam melakukan kerja kelompok.

Dari uraian di atas peneliti mencoba menerapkan suatu pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based instruction* sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 175 Pekanbaru.

Dalam Trianto (2007 : 67) Model pembelajaran *problem based instructions* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian yang *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata dari permasalahan yang nyata.

Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah maka siswa belajar satu konsep atau teori dan prinsip sekaligus memecahkan masalah dalam kelompok, hal ini dimaksud agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, sehingga hasil bekerja siswa meningkat.

Pembelajaran IPA dalam *Problem based instruction* haruslah mengembangkan kegiatan IPA yang bersifat kontekstual yaitu : masalah-masalah yang dijadikan topik terkait dalam kehidupan sehari-hari, siswa mempersiapkan logistik yang diperlukan, siswa melakukan eksperimen, membuat laporan, siswa dapat menarik kesimpulan. Semua kegiatan tersebut harus berorientasi pada keaktifan siswa dalam IPA rasa senang, dan pengalaman yang nyata anak dengan lingkungan kehidupannya. Pelajaran IPA akan lebih menarik perhatian siswa apabila dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, yaitu dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*).

Menurut Gagne dalam Sagala (2003 : 13) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Jadi suatu konsekuensi logis karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi pendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 175 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

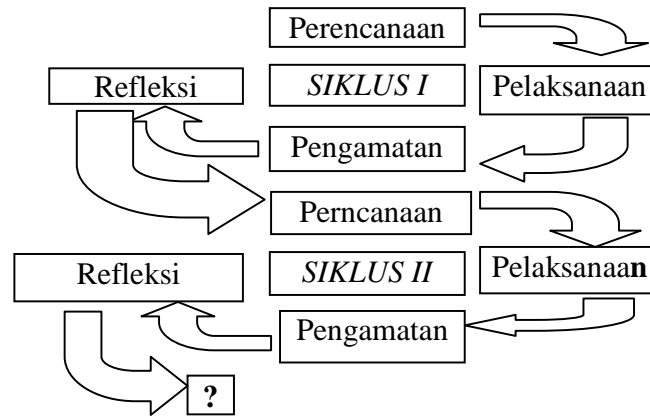
### **Metode Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di sekolah Dasar Negeri SDN 175 Pekanbaru pada minggu ketiga di bulan Mei tanggal 14 sampai 25 tepatnya kelas V semester genap tahun ajaran 2011 / 2012.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 175 Pekanbaru 2011/ 2012 dengan jumlah siswa 38 orang, yang terdiri dari 17 orang laki-laki, dan 21 orang perempuan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kelas kolaboratif yang dilakukan oleh peneliti, dan guru bertindak secara observer yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses penelitian ini. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru, oleh guru bersama peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), hal utama yang menjadi kunci adalah adanya tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

a. Perencanaan

Perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menetapkan mulai melaksanakan penelitian yaitu minggu ketiga bulan Mei.
- 2) Menetapkan kelas penelitian yaitu kelas V SDN 175 Pekanbaru.
- 3) Menetapkan materi pelajaran yang akan disajikan yaitu pokok bahasan bumi dan alam semesta.
- 4) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan diajarkan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS).
- 5) Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti buku panduan belajar IPA kelas V dan peralatan-peralatan lainnya untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran.
- 6) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi guru selama kegiatan belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based instruction* yaitu :

1. Tahap pertama ( ± 10 menit)
  - a. Appersepsi
  - b. Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran
  - c. Guru memberikan perumusan masalah
2. Tahap kedua ( ± 10 menit)
  - a. Guru menginformasikan materi secara singkat dan jelas
  - b. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok
  - c. Guru menjelaskan alat dan bahan yang akan dibutuhkan
3. Tahap ketiga ( ± 25 menit)
  - a. Guru membantu siswa mengumpulkan informasi
  - b. Guru membimbing siswa melakukan pengamatan dalam mengerjakan laporan yang ada di lembar kerja untuk memecahkan masalah.

4. Tahap keempat ( ± 10 menit)
  - a. Guru membimbing siswa dalam menyajikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan
  - b. Guru membimbing siswa dalam penyajian hasil kerja kelompok
  - c. Siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pelajaran
5. Tahap kelima ( ± 15 menit)
  - Guru memberikan memberikan evaluasi.

c. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Refleksi yang dimaksud disini adalah kegiatan mempelajari kembali apa kelemahan-kelemahan yang diamati dalam proses pembelajaran berlangsung. Dimana kelemahan-kelemahan ini akan dicarikan solusinya sebagai bahan perbaikan untuk siklus I dan siklus II. Kelemahan-kelemahan tersebut merupakan kelemahan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based instruction*. Sedangkan untuk aktivitas siswa dan hasil belajar siswa akan meningkat seiring meningkatnya aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada refleksi mrnggunakan hasil atau data yang diperoleh pada akhir siklus untuk dianalisi yang selanjutnya digunakan sebagai panduan untuk memperbaiki pada siklus berikutnya.

Pembelajaran *Problem based instruction* juga terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Secara umumnya Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata dari permasalahan yang nyata.

**Tabel 2**  
**Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah**

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahapan-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

<b>Tahapan</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan, bisa berbentuk obyektif dan essay. Tes tertulis ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari.
2. Lembar observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk melihat aktifitas yang dilakukan guru selama kegiatan belajar mengajar.
3. Lembar observasi aktivitas siswa, berupa lembar observasi aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Teknik dokumentasi sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terakam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar siswa, berupa skor hasil belajar yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum x 100. Analisis pencapaian KKM dilakukan dengan cara membandingkan skor hasil belajar dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Apabila siswa memperoleh skor hasil belajar sebesar 65 maka siswa tersebut dinyatakan telah tuntas atau mencapai KKM. Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008:112})$$

Ket : S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

## Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil Belajar

Dari data yang didapat setelah melaksanakan Ujian Akhir Siklus (UAS) I dan Ujian Akhir Siklus (UAS) II dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* didapat hasil bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari perbandingan antara skor dasar ke Ujian Akhir Siklus (UAS) I dan dari Ujian Akhir Siklus (UAS) I ke Ujian Akhir Siklus (UAS) II. Dimana peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Problem Based Instruction* Terhadap Skor Dasar, UAS I dan UAS II**

Rata-Rata Hasil Belajar Siswa		
Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
57,89	69,15	80,94

Dari tabel di atas dapat dilihat terjadi hasil belajar siswa dari rata-rata skor dasar sebesar 57,89 dikategorikan kurang tetapi setelah diterapkan model pembelajaran *problem based instruction* terjadi peningkatan sebesar 11,26 poin ke Ujian Akhir Siklus (UAS) I dengan rata-rata menjadi 69,15 dan dikategorikan cukup dan dari rata-rata Ujian Akhir Siklus (UAS) I sebesar 69,15 terjadi peningkatan 11,79 poin ke Ujian Akhir Siklus (UAS) II dengan rata-rata Ujian Akhir Siklus (UAS) II menjadi 80,94 dikategorikan baik.

### b. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan belajar siswa ditentukan berdasarkan hasil UAS I dan UAS II. dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Skor Dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II**

Siklus	Ketuntasan individu		Ketuntasan Klasikal	Kategori
	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Tidak tuntas	Persentasi Ketuntasan	
Skor Dasar	16	22	42.10%	Tidak tuntas
Siklus I	24	14	63.15%	Tidak tuntas
Siklus II	33	5	86.84%	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat ketuntasan hasil belajar secara individu dan klasikal, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* mengalami peningkatan. Sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* ketuntasan klasikal tidak tuntas dimana hasil belajar siswa yang tuntas

sebesar 42,10% secara individu yang tuntas adalah 16 siswa yang mencapai kkm dan tidak tuntas sebesar 57,89% secara individu yang tidak tuntas adalah 22 siswa yang tidak mencapai kkm.

Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada UAS I adalah 63,15% dan secara individu adalah 24 siswa yang tuntas yang mencapai kkm dan 36,84% siswa yang tidak tuntas secara individu 14 siswa yang tidak mencapai kkm. Hal ini membuktikan bahwa pada siklus I terjadi peningkatan dari skor dasar dan pada siklus II terjadi peningkatan secara klasikal sebesar 86,84% dengan ketuntasan individu adalah 33 siswa yang tuntas dan secara klasikal siswa yang tidak tuntas 13,15% secara individu adalah 5 siswa yang tidak mencapai KKM.

c. Aktivitas Guru dan Siswa

1) Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 5**  
**Persentase Aktivitas Guru pada Setiap Pertemuan**  
**(Siklus I dan Siklus II)**

<b>Aktivitas Guru pada Setiap Pertemuan (Siklus I dan Siklus II)</b>				
	<b>Siklus I</b>		<b>Siklus II</b>	
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Jumlah Skor	25	29	31	34
Rata-Rata	2,5	2,9	3,1	3,4
Persentase	62,5%	72,5%	77,5%	85%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 25 dengan rata 2,5 (62,5%) kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I diperoleh aktivitas guru adalah 29 dengan rata-rata 2,9 (72,5%) kategori baik. Pada pertemuan kedua ini aktivitas guru sudah mulai membaik dari pertemuan pertama namun kekurangan guru pada pertemuan kedua yaitu guru kurang membantu siswa dalam mengumpulkan informasi di beberapa kelompok, sehingga kelompok lain juga lebih termotivasi lagi. Tetapi persentase aktivitas guru dari pertemuan pertama yaitu 62,5% (kategori cukup) meningkat ke pertemuan kedua menjadi 72,5% (kategori baik). Pada pertemuan ketiga siklus II sudah ada peningkatan dibandingkan pertemuan pertama siklus I. Guru tetap harus menguasai kelas agar siswa lebih termotivasi lagi setiap guru menyampaikan informasi materi yang diajarkan agar. Guru harus memberikan perhatian lebih terhadap anak yang kurang aktif di dalam kelompoknya, agar hasil kelompok memuaskan. Persentase aktivitas guru dari pertemuan kedua siklus I 72,5% (kategori baik) meningkat pada pertemuan ketiga siklus II dengan rata-rata 3,1 (77,5%) kategori baik. Pada pertemuan keempat siklus II yang diperoleh mengalami dari aktivitas guru adalah 34 dengan rata-rata 3,4 (85%). Pada pertemuan sebelumnya dan sudah berjalan seperti yang direncanakan. Sehingga persentase aktivitas guru dari pertemuan ketiga 77,5% (kategori baik) meningkat pada pertemuan keempat siklus II



menjadi 85% (kategori baik) Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru setiap pertemuan.

## 2) Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai pembelajaran terakhir. Data hasil observasi aktivitas siswa pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6**  
**Persentase Aktivitas Siswa pada Setiap Pertemuan**  
**(Siklus I dan Siklus II)**

<b>Aktivitas Siswa pada Setiap Pertemuan (Siklus I dan Siklus II)</b>				
	<b>Siklus I</b>		<b>Siklus II</b>	
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Jumlah Skor	26	29	32	35
Rata-Rata	2,6	2,9	3,2	3,5
Persentase	65%	72,5%	80%	85%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

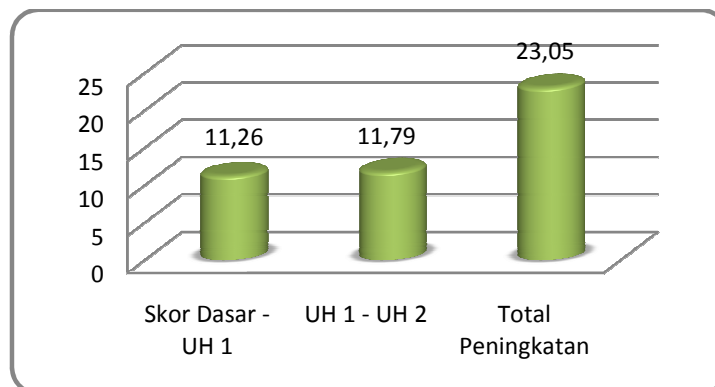
Dari tabel diatas aktivitas siswa pada setiap pertemuan pertama diperoleh skor 26 dengan rata-rata 2,6 (65%) kategori cukup sedangkan pertemuan kedua aktivitas siswa diperoleh skor 29 dengan rata-rata 2,9 (72,5%) kategori cukup. Pada pertemuan kedua terlihat peningkatan dari pertemuan pertama sebelumnya tetapi siswa masih saja melakukan aktivitas lain sehingga hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tetapi persentase aktivitas siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I meningkat

Observasi aktivitas siswa juga dilakukan pada pertemuan ketiga siklus II diperoleh skor 32 dengan rata-rata 3,2 (80%) kategori baik. Pada pertemuan ketiga ini sudah ada peningkatan daripada pertemuan sebelumnya di siklus I karena siswa sudah terbiasa dengan model yang diterapkan pada proses belajar, kemudian siswa sudah serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan keempat siklus II aktivitas siswa diperoleh skor 35 dengan rata-rata 3,5 (85%) kategori baik. Dengan demikian telah terjadi peningkatan aktivitas siswa yang cukup tinggi dibandingkan siklus I. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa setiap pertemuan.

## **Pembahasan**

### a. Peningkatan Hasil Belajar

Dari hasil belajar siswa berupa ujian akhir siklus terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada setiap pertemuan dari skor dasar, siklus I dan siklus II dapat dilihat dari grafik 4.1 di bawah ini :



Gambar 2 Peningkatan Hasil Belajar Skor Dasar, UAS I dan UAS II

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa sebelum diterapkan model *problem based instruction* mengalami peningkatan dari skor dasar ujian akhir siklus I adalah 11,26. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model yang diterapkan sehingga masih banyak kekurangan pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Proses belajar yang dilakukan kurang adanya interaksi yang baik akan mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi kurang. Dimana peran guru seharusnya membuat anak menjadi lebih aktif kemudian siswa belum merasa siap untuk belajar dimana aktifitas siswa lebih diutamakan daripada aktivitas guru. Untuk itu diperlukan pengalaman pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata dari permasalahan yang nyata, dengan demikian hasil belajar menjadi lebih baik.

Hasil belajar siswa setelah dilaksanakan ulangan harian siklus I mengalami peningkatan siklus II disini menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pada siklus I adapun peningkatannya adalah 11,79. Siswa mulai sangat antusias karena proses pembelajaran yang berbeda. Bekerja sama dan memberikan sedikit pendapat terhadap mencari pemecahan masalah yang sedang mereka kerjakan. Karena belajar kelompok lebih menyenangkan dan memberikan peluang bagi siswa untuk lebih bebas mengemukakan pendapat. Jadi total peningkatan hasil belajar ujian akhir siklus I dan siklus II 23,05.

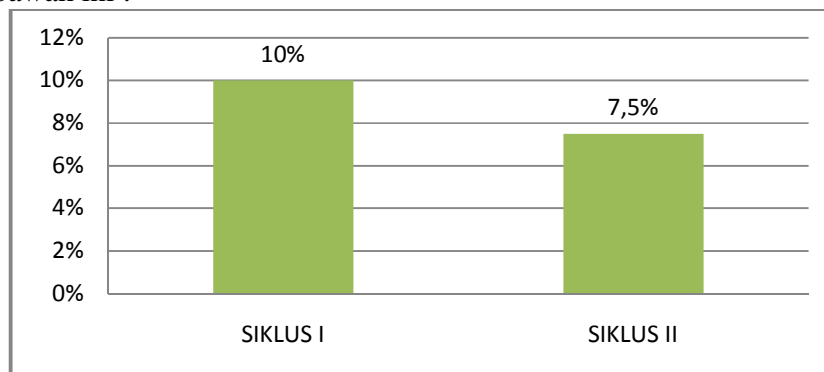
Peningkatan tersebut disebabkan pada tahapan model *problem based instruction* yaitu guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Pertanyaan yang baik memiliki dampak positif terhadap siswa yaitu bisa meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban, serta memusatkan siswa pada masalah yang dibahas. Kemudian pada tahapan ketiga *problem based instruction* membimbing siswa melakukan percobaan

untuk mendapatkan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan. Pada tahap ini siswa dituntut melakukan percobaan dengan menggunakan alat sesuai dengan petunjuk lembar kerja untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan informasi dalam bentuk laporan dan menuliskannya di lembar kerja. Siswa disini melakukan mengumpulkan informasi dan percobaan dengan langsung melihat, memegang dan mengamatinya kemudian hasil tersebut di buat dalam bentuk laporan. Jadi siswa bisa termotivasi untuk mencari tahu sendiri terhadap masalah yang dihadapi pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* yaitu suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

#### b. Peningkatan Aktifitas Guru

Aktifitas guru telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran Berdasarkan analisis data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran pada aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan. Dimana pada aktivitas guru menunjukkan adanya mengalami peningkatan setiap pertemuan. Hal ini terkait dengan bimbingan dan arahan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan model pembelajaran *problem based instruction*. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 3 Peningkatan Aktifitas Guru Siklus I dan siklus II

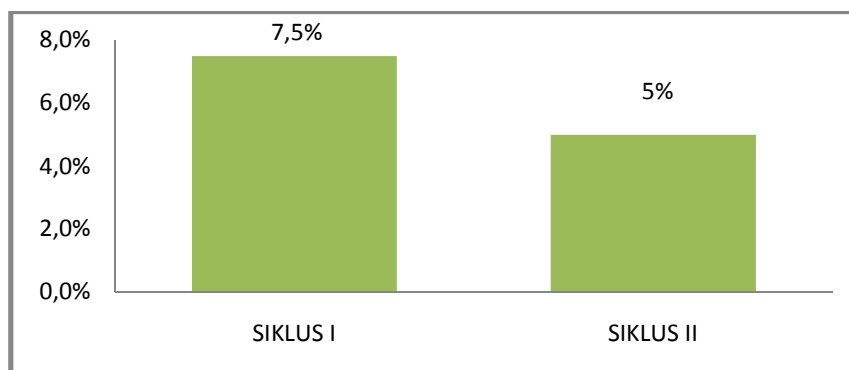
Berdasarkan grafik diatas terlihat hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama berkategori cukup baik 62,5% dengan total peningkatan 10%. Meningkat pada pertemuan kedua menjadi 72,5%. Tapi dalam kegiatan pembelajaran yang belum maksimal karena dalam mengkondisikan siswa masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pelaksana siklus I belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan belum terbiasanya guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based instruction*.

Pada siklus ke II pelaksana pembelajaran mengalami peningkatan pada segi kualitas dalam guru dalam melaksanakan model pembelajaran *problem based instruction*, dimana siklus II pertemuan pertama berkategori baik dengan persentase 77,5% dan pertemuan kedua berkategori baik dengan persentase 85% dengan total peningkatan sebanyak 7,5%.

Peningkatan yang sangat berarti pada pelaksanaan pembelajaran ini terjadi karena guru sudah memahami bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based instruction* dengan baik. Selama proses pembelajaran menggunakan model *problem based instruction* guru berfungsi sebagai fasilitator, mengarahkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Guru berusaha menggali pemahaman siswa dan memberikan permasalahan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian aktivitas siswa dan interaksi siswa dengan guru berkembang lebih baik jika dibandingkan dengan metode ceramah ataupun metode lainnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif belajar, maka siswa mempunyai kesempatan untuk lebih aktif lagi dalam belajar. Selain itu juga karena guru telah memperbaiki kegiatan pembelajaran melalui refleksi antara guru (peneliti) dengan observer (Guru kelas) setiap diakhir pertemuan. Dengan adanya refleksi jadi di aktivitas guru adanya suatu peningkatan di setiap pertemuannya.

#### c. Peningkatan Hasil Aktivitas Siswa

Aktifitas siswa telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran walaupun mengalami peningkatan. Melalui penerapan model pembelajaran *Problem based instruction*. Untuk lebih jelasnya peningkatan aktifitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Gambar 4 Peningkatan Aktifitas Siswa Siklus I dan siklus II

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa persoalan aktifitas siswa pada pertemuan siklus I dan pertemuan pertama berkategori cukup dengan persentase 65% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 72,5% dengan kategori cukup, dengan total peningkatan 7,5%. Masih rendahnya persentase hasil observasi aktifitas siswa

tersebut karena pada siklus I siswa merasakan bahwa model pembelajaran *problem based instruction* adalah sesuatu yang sangat baru, dan membutuhkan waktu untuk membiasakan dan memahami terhadap langkah-langkah model pembelajaran *problem based instruction*. Hal ini berarti bahwa siswa belum mampu melaksanakan sepenuhnya pembelajaran *problem based instruction* dengan baik.

Adapun hasil observasi aktifitas pada siklus ke II pertemuan pertama berkategori baik dengan persentase 80% meningkat di pertemuan kedua berkategori baik dengan persentase 85% dengan total peningkatan 5%. Peningkatan hasil observasi aktifitas siswa ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dan memahami bagaimana model pembelajaran dengan menggunakan *problem based instruction*. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dimana dalam aktivitas siswa sudah terlihat aktif setelah menggunakan model pembelajaran *problem based instruction*. Hal ini disebabkan pada pembelajaran *problem based instruction* siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, merencanakan dan melaksanakan percobaan, menyajikan hasil laporan kedalam bentuk lembar kerja dari hasil lembar pengamatan. Dari aktivitas tersebut siswa dapat menjadi lebih kritis dan berani karena tumbuh rasa ingin tahu yang besar dalam diri siswa dan mencari tahu sendiri dari masalah yang akan dipecahkan sendiri

Peningkatan hasil observasi aktifitas siswa tersebut merupakan hasil pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman tujuan belajar. Faktor yang dapat meningkatkan belajar aktifitas siswa Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (anak didik) khususnya pada faktor jasmani dan psikologi : faktor jasmani (meliputi kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (meliputi inteligensia perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan) dan Faktor ekstern adalah faktor diluar individu yang sedang belajar (anak didik) khususnya pada sekolah meliputi model yang diterapkan dan alat peraga yang dipakai pada saat proses kegiatan belajar berlangsung. Dengan kata lain jangan menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 175 Pekanbaru T.P 2012/2013.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 175 Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012. Peningkatan dapat dilihat pada aspek Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa yaitu: dari skor dasar 57,89 meningkat menjadi 69,15 pada UAS I terjadi peningkatan sebesar 11,26 sedangkan dari rata-rata UAS I

sebesar 69,15 meningkat menjadi 80,94 pada UAS II terjadi peningkatan sebesar 11,79 secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 23,05. Persentase aktivitas guru siklus I pertemuan pertama sebesar 62,5% dan pada pertemuan kedua sebesar 72,5%. Pada siklus II pada pertemuan pertama sebesar 77,5% dan pada pertemuan kedua sebesar 85%. Persentase aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama sebesar 65% dan pada pertemuan kedua sebesar 72,5%. Pada siklus II pada pertemuan pertama sebesar 80% dan pertemuan kedua sebesar 85%.

Dengan memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu model pembelajaran *problem based instruction* dapat memotivasi minat belajar siswa, dapat juga menjadi salah satu model pembelajaran alternative dan dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai landasan bahan untuk peneliti lain dan sebagai koreksi diri untuk menemukan kelemahan dalam proses pembelajaran yang hasilnya diharapkan lebih maksimal.

#### **Daftar Pustaka**

- Bahri, Djamarah, Syaiful dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf. 2010. *Mutu Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Haryanto. 2004. *Sains Untuk sekolah dasar kelas V*. Jakarta : Erlangga
- [http://velliablogger.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-berbasis-masalah\\_30.html](http://velliablogger.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-berbasis-masalah_30.html)
- Silberman, L. Melvin. 2011. *Active Learning*. Jakarta : Nusa Media.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prabandari, Dewi, Kamari. 2007. *Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI 5*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sardiman. 2009. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Taufik. 2010. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta : Inti Pratama
- Trianto . 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka